

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang sangat banyak jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga lainnya. Walaupun potensi sumber daya alam di Indonesia melimpah, namun pertumbuhan ekonomi di negara ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia hasil pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi suatu negara. Rosyada (2004:5) mengutip hasil survey yang dilakukan *Political and Economic Risk Consultant (PERC)* bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Hal tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia sangat rendah sekali. Mutu pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat dari data UNDP (*United's Nation Development Program*) tahun 2007 tentang peringkat indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-107 dari 177 negara yang diteliti (Media Indonesia,2009).

Peringkat Indonesia yang rendah dalam kualitas sumber daya manusia ini adalah gambaran mutu pendidikan Indonesia yang rendah. Keterpurukan mutu pendidikan di Indonesia juga dinyatakan oleh United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)-Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mengurus bidang pendidikan. Menurut Badan PBB itu, peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan pada tahun 2007 adalah 62 di antara 130 negara di dunia. Education development index (EDI) Indonesia adalah 0.935, di bawah Malaysia (0.945) dan Brunei Darussalam (0.965). Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga tercermin dari daya saing di tingkat internasional. Daya saing Indonesia menurut World Economic Forum, 2007-2008, berada di level 54 dari 131 negara. Jauh di bawah peringkat daya saing sesama negara ASEAN seperti Malaysia yang berada di urutan ke-21 dan Singapura pada urutan ke-7. Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah komponen mutu guru. Rendahnya profesionalitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Menurut Balitbang Depdiknas, guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%. Guru SMP negeri 54,12%, swasta 60,99%, guru SMA negeri 65,29%, swasta 64,73%, guru SMK negeri 55,91%, swasta 58,26%. (Soni, 2009)

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan cerminan rendahnya kualitas sistem pendidikan nasional yang dulu pernah diterapkan. Rendahnya kualitas dan kompetensi guru secara umum, semakin membuat laju perkembangan pendidikan belum maksimal.

Dalam sebuah studi kualitatif yang berjudul ” Kesiapan Guru Ekonomi SMA Negeri dalam Mengimplementasikan Program Sertifikasi Guru di Kota Bandar Lampung” yang dilakukan pada tahun 2007 dengan sampel sebanyak 14 orang guru ekonomi dari jumlah populasi sebanyak 70 orang guru ekonomi diperoleh bahwa :

1. Melalui Instrumen Penilaian Kemampuan Guru 1 (IPKG 1) yang terdiri atas komponen perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran dan penilaian hasil belajar, hasil analisis data menunjukkan bahwa para responden kurang siap pada setiap komponen atau sub komponen dalam IPKG 1.

2. Melalui Instrumen Penilaian Kemampuan Guru 2 (IPKG 2) yang terdiri atas komponen pra pembelajaran, membuka pelajaran, dan kegiatan inti pembelajaran, hasil analisis data secara umum menunjukkan kesiapan responden dalam dua kategori, yaitu cukup siap dan kurang siap. Sub komponen yang termasuk dalam kategori kurang siap adalah :
  - a. kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran
  - b. mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan
  - c. melakukan pembelajaran yang bersifat kontekstual
  - d. melakukan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif ( *naturant effect* )
  - e. melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan
  - f. menunjukkan keterampilan dalam menggunakan sumber belajar/media pembelajaran
  - g. menghasilkan pesan yang menarik
  - h. melibatkan siswa dalam pembuatan atau pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran.
  - i. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui guru, siswa dan sumber belajar.
  - j. Merespon partisipasi siswa
  - k. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa
  - l. Menunjukkan hubungan pribadi yang kondusif
  - m. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasisme siswa dalam belajar.
  - n. Memantau kemajuan belajar siswa
  - o. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)
  - p. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa
  - q. Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi atau pengayaan.
3. Melalui instrumen penilaian dari atasan, hasil analisis data secara umum menunjukkan kesiapan responden dalam dua kategori, yaitu cukup siap dan kurang siap. Sub komponen yang termasuk dalam kategori kurang siap adalah :
  - a. Membuat perencanaan pembelajaran
  - b. Melaksanakan pembelajaran yang optimal
  - c. Memanfaatkan sarana dan prasarana belajar secara optimal
  - d. Melaksanakan program remedial dan pengayaan
  - e. Mengembangkan diri sebagai guru
4. Melalui instrumen penilaian diri sendiri (*self appraisal*), hasil analisis data secara umum menunjukkan kesiapan responden dalam tiga kategori, yaitu cukup siap dan kurang siap dan belum siap. Sub komponen yang termasuk dalam kategori kurang siap adalah :
  - a. Menyusun rencana pembelajaran
  - b. Melakukan telaah dan revisi butir soal dalam merencanakan penilaian hasil belajar
  - c. Sejak awal mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam menentukan tingkat ketuntasan belajar

- d. Menyiapkan program remedial atau pengayaan dalam menentukan tingkat ketuntasan belajar
- e. Mendorong munculnya pembelajaran yang kondusif
- f. Menggunakan contoh yang berakar dari ragam budaya
- g. Melakukan PTK
- h. Membimbing peserta didik
- i. Tahu kemajuan peserta didik
- j. Mengidentifikasi kemampuan peserta didik
- k. Menumbuhkan motivasi

Sedang subkomponen yang termasuk dalam kategori belum siap adalah penggunaan teknologi *high tech* dalam pembelajaran. (Nattasia:2007)

Kurang siapnya guru ekonomi dalam proses belajar mengajar dapat berdampak terhadap tingginya tingkat kesulitan belajar serta rendahnya motivasi belajar siswa. Para guru kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan. Banyak guru yang terjebak pada rutinitas. Pihak berwenang pun tidak mendorong guru ke arah pengembangan kompetensi diri ataupun karier. Hal itu terindikasi dengan minimnya kesempatan beasiswa yang diberikan kepada guru dan minimnya program pencerdasan guru, misalnya dengan adanya tunjangan buku referensi, pelatihan berkala dan lain-lain.

Pendidikan yang bermutu memiliki kaitan kedepan (*Forward linkage*) dan kaitan kebelakang (*Backward linkage*). *Forward linkage* berupa bahwa pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa-bangsa mengajarkan pada kita bahwa bangsa yang maju, modern, makmur, dan sejahtera adalah bangsa-bangsa yang memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. *Backward linkage* berupa bahwa pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat.

Pendidik (guru) adalah tenaga profesional sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 39 ayat 2, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 ayat 1, UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Pasal 28 ayat (1) PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Mengacu pada landasan yuridis dan kebijakan tersebut, secara tegas menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi pihak Pemerintah saat ini dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kepada guru yang muara akhirnya pada peningkatan kualitas pendidikan nasional. Sesuai dengan arah kebijakan di atas, Pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003 mempersyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan kembali dalam Pasal 28 ayat (1) PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan Pasal 8 UU RI No 14, 2005 yang mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal D4/S1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran secara formal dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Kualifikasi akademik minimum diperoleh melalui pendidikan tinggi, dan sertifikat kompetensi pendidik diperoleh setelah lulus ujian sertifikasi. Undang-undang Guru dan Dosen merupakan suatu ketetapan politik bahwa pendidik adalah pekerja profesional, yang berhak mendapatkan hak-hak sekaligus kewajiban profesional. Dengan itu diharapkan, pendidik dapat mengabdikan secara total pada profesinya dan dapat hidup layak dari profesi tersebut.

Dalam UUGD ditentukan bahwa seorang:

- Pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran.
- Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D-IV) yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru untuk guru dan S-2 untuk dosen.
- Kompetensi profesi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Untuk dapat menetapkan bahwa seorang pendidik sudah memenuhi standar profesional maka pendidik yang bersangkutan harus mengikuti uji sertifikasi.

Ada dua macam pelaksanaan uji sertifikasi yaitu, sebagai bagian dari pendidikan profesi, bagi mereka calon pendidik, dan berdiri sendiri untuk mereka yang saat diundangkannya UUGD sudah berstatus pendidik.

Sertifikasi pendidik atau guru dalam jabatan akan dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk kumpulan dokumen yang mendeskripsikan:

- kualifikasi akademik;
- pendidikan dan pelatihan;
- pengalaman mengajar;
- perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran;
- penilaian dari atasan dan pengawas;
- prestasi akademik;
- karya pengembangan profesi;
- keikutsertaan dalam forum ilmiah;
- pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial; dan
- penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

(Buku 2 Sertifikasi Guru dalam Jabatan 2008)

Jalal (2007) menekankan bahwa sertifikasi merupakan sarana atau instrumen untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru. Sertifikasi bukan tujuan, melainkan sarana untuk mencapai suatu tujuan, yakni keberadaan guru yang berkualitas. Bagi bangsa dan pemerintah Indonesia harus senantiasa mewaspadaai kecenderungan ini, bahwa jangan sampai sertifikasi menjadi tujuan. Oleh karenanya, semenjak awal harus ditekankan khususnya di kalangan pendidik,

guru, dan dosen, bahwa tujuan utama adalah kualitas, sedangkan kualifikasi dan sertifikasi merupakan sarana untuk mencapai kualitas tersebut.

Namun berbeda dengan apa yang diuraikan di atas, dalam kenyataannya sertifikasi masih dipandang sebagai tujuan utama.

Pelaksanaan sertifikasi guru yang sudah berjalan sekitar tiga tahun masih diwarnai dengan adanya kecurangan dalam pelampiran dokumen portofolio. Pemalsuan dokumen portofolio yang menonjol terutama sertifikat keikutsertaan guru dalam forum ilmiah. Demikian salah satu temuan penting oleh Tim Monitoring dan Evaluasi (Monev) Independen yang dipilih Konsorsium Sertifikasi Guru dalam laporan mengenai Monev Sertifikasi Guru dalam Jabatan 2008. (Tim Monev Sertifikasi Guru dalam Jabatan 2008)

Guru yang memenuhi penilaian portofolio dinyatakan lulus dan mendapat sertifikat pendidik. Sedangkan guru yang tidak lulus penilaian portofolio dapat:

- melakukan kegiatan-kegiatan untuk melengkapi portofolio agar mencapai nilai lulus, atau
- mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG) yang diakhiri dengan evaluasi/penilaian sesuai persyaratan yang ditentukan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi.

Guru yang lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru mendapat sertifikat pendidik.

(Buku 2 Sertifikasi Guru dalam Jabatan 2008)

Sedangkan bagi guru yang yang tidak lulus penilaian portofolio dapat mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) dimana dalam diklat ini guru benar-benar didik dan dilatih kembali semua hal yang berkaitan dengan empat macam kompetensi yang harus dimiliki seorang guru secara khusus dengan dibina oleh instruktur yang sudah ditetapkan oleh LPTK pelaksana.

Notoatmodjo (2003: 28) mengatakan:

Pendidikan dan pelatihan adalah upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kepribadian intelektual dan kepribadian manusia. Ditambahkannya lagi bahwa pendidikan dan pelatihan adalah suatu

proses yang akan menghasilkan perubahan perilaku sasaran diklat. Kemampuan ini mencakup kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pada hakekatnya tujuan pendidikan dan pelatihan ialah perumusan kemampuan yang diharapkan dari diklat tersebut.

Yang dalam hal ini PLPG bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru.

Kemudian Zamroni (2000:25) menyatakan bahwa:

Komitmen dan kompetensi guru diharapkan terutama bahwa guru harus memiliki pemahaman yang mendalam atas materi yang akan disampaikan (*Depth of Understanding*) dan mampu menyampaikan materi dengan penuh kreatifitas dan improvisasi yang orisinil, sehingga proses belajar mengajar terasa segar dan alami (*Authentic Learning*).

Tentang sertifikasi guru, Heni Purwono, Direktur Eksekutif Pusat Studi Penelitian Sejarah dan Sosial ( PUSPLESS) berpendapat:

“Perlu juga diadakan survey kepada peserta didik mengenai tingkat kepuasan pendidik dalam pembelajaran, agar jangan sampai pendidik yang bersertifikat pendidik ternyata pendidik yang tidak diterima oleh para peserta didik”.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMAN 8 Bandar Lampung, guru ekonomi akuntansi yang mengajar di sekolah ini berjumlah tujuh orang. Enam orang sudah lulus sertifikasi dan satu orang yang belum lulus sertifikasi.



Tabel 1. Guru ekonomi akuntansi yang lulus sertifikasi di SMAN 8 Bandar Lampung

No	Nama Guru	Jalur Sertifikasi
1	Drs. Imron Suhendi	Lulus Portofolio
2	Dra. Sri Megawati	Lulus PLPG
3	Dra. Wirda	Lulus PLPG
4	Drs. Zamra	Lulus PLPG
5	Musnurnelinda, S.Pd.	Lulus PLPG
6	Wakit Rudi P., S.Pd.	Lulus PLPG

Sumber: SMAN 8 Bandar Lampung

Sekali lagi sertifikasi bukan tujuan tetapi adalah sarana untuk mencapai suatu tujuan, yakni guru yang berkualitas. Berdasarkan dari berbagai uraian tersebut di atas, penelitian ini berusaha menjawab dua hal. Yang pertama adalah sejauh mana kebijakan sertifikasi guru dalam jabatan yang diterapkan oleh pemerintah khususnya dalam hal kompetensi guru membawa kondisi yang baik bagi proses belajar mengajar di kelas yang dirasakan oleh siswa-siswi SMA Negeri 8 Bandar Lampung dalam mata pelajaran ekonomi akuntansi. Kemudian yang kedua adalah apakah ada perbedaan kompetensi guru ekonomi SMA negeri di Bandar Lampung antara yang lulus sertifikasi dalam jabatan melalui uji portofolio dan yang lulus sertifikasi melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) dilihat dari persepsi siswa yang diajar. Untuk mengetahui kedua hal tersebut, maka penelitian ini mengambil judul :

“Studi perbandingan persepsi siswa tentang kompetensi guru ekonomi akuntansi yang lulus Sertifikasi Guru Dalam Jabatan melalui Portofolio dan PLPG (Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru) di SMAN 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2009/2010”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kecenderungan sertifikasi yang dijadikan tujuan utama, bukan sarana untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik.
2. Relevansi dan pembuktian keaslian dari portofolio dalam program sertifikasi guru dalam jabatan relatif lemah.
3. Penilaian portofolio belum cukup merepresentasikan kualitas kompetensi guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian mengenai perbandingan persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru antara yang lulus sertifikasi guru dalam jabatan melalui penilaian portofolio dan lulus sertifikasi melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) dalam mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas. Ini dimaksudkan untuk mengarahkan kajian penelitian sehingga tidak melebar yang dapat mengakibatkan penelitian masalah menjadi bias.

### **D. Perumusan Masalah**

1. Apakah ada perbedaan persepsi siswa SMAN 8 Bandar Lampung tentang kompetensi mengajar guru ekonomi akuntansi antara yang lulus sertifikasi melalui penilaian portofolio dan lulus sertifikasi melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) tahun ajaran 2009/2010?
2. Manakah yang lebih baik menurut persepsi siswa SMAN 8 Bandar Lampung tentang kompetensi mengajar guru ekonomi akuntansi antara yang lulus sertifikasi melalui penilaian portofolio dan lulus sertifikasi melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) tahun ajaran 2009/2010 ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Apakah ada perbedaan persepsi siswa SMAN 8 Bandar Lampung tentang kompetensi mengajar guru ekonomi akuntansi antara yang lulus sertifikasi

melalui penilaian portofolio dan lulus sertifikasi melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) tahun ajaran 2009/2010.

2. Manakah yang lebih baik menurut persepsi siswa SMAN 8 Bandar Lampung tentang kompetensi mengajar guru ekonomi akuntansi antara yang lulus sertifikasi melalui penilaian portofolio dan lulus sertifikasi melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) tahun ajaran 2009/2010.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru untuk dapat lebih mengembangkan kompetensinya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan referensi bagi para peneliti berikutnya.

#### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru SMA negeri antara yang lulus sertifikasi guru dalam jabatan melalui penilaian portofolio dan lulus sertifikasi melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)

2. Subjek Penelitian

Siswa yang diajar oleh guru ekonomi akuntansi yang lulus sertifikasi baik yang lulus portofolio maupun PLPG tahun ajaran 2009/2010.

3. Tempat penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SMAN 8 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Ilmu

Manajemen dan Sumber Daya Manusia

5. Waktu Penelitian

Tahun Ajaran 2009/2010